

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI KOTA LANGSA

TESIS

Oleh

**SILVIA ANZITHA
NPM. 131802013**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI KOTA LANGSA

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis
pada program Pascasarjana Universitas Medan Area



Oleh

**SILVIA ANZITHA
NPM. 131802013**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

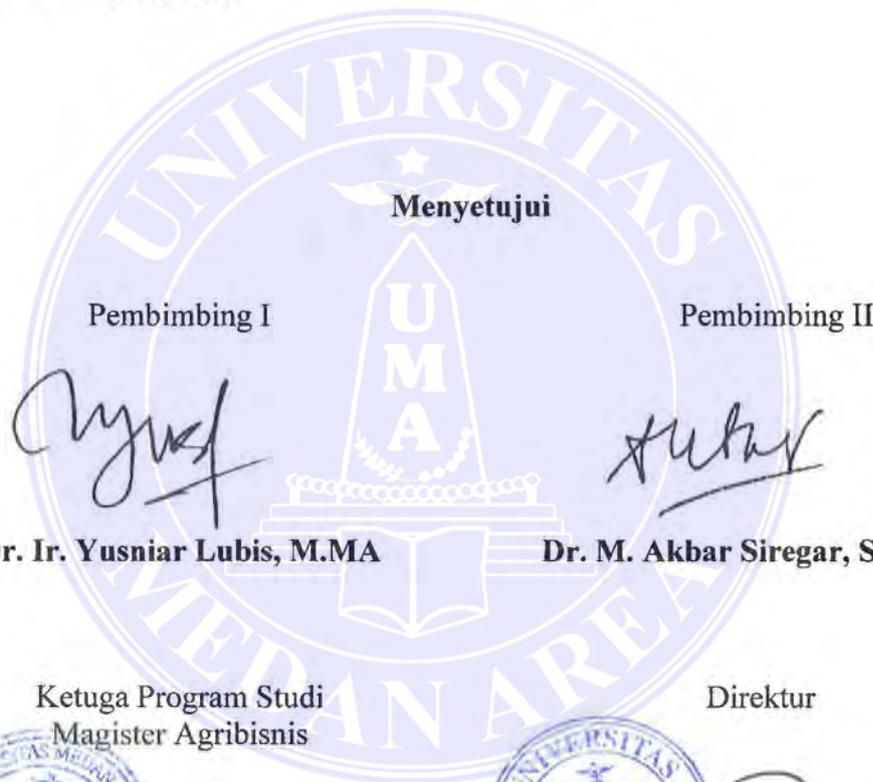
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS**

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : Analisis Strategi Pengembangan Budidaya Jamur Tiram Di Kota Langsa

NAMA : Silvia Anzitha

NPM : 131802013



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Dr. M. Akbar Siregar, SE, M.Si

Ketuga Program Studi
Magister Agribisnis

Direktur

Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Telah diuji pada Mei 2015

Nama : Silvia Anzitha

NPM : 131802013



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Sekretaris : Dr. Ir. Rahmanta Ginting, M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Pembimbing II : Dr. M. Akbar Siregar, SE, M.Si

Penguji Tamu : Dr. Syaifuddin Lubis, M.MA

ABSTRAK

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI KOTA LANGSA

Nama : Silvia Anzitha
NPM : 131802013
Pembimbing I : Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA
Pembimbing II : Dr. M. Akbar Siregar, SE, M.Si

Dalam analisis ini indikator kelayakan pengembangan budidaya jamur tiram dapat dilihat dari pendapatan rasio kotor dan biaya atau Benefit Cost Ratio (BCR) dan didukung oleh analisis keunggulan kompetitif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan mengenai strategi pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa. Dimana akan diungkapkan dan digali mengenai faktor strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), Opportunities (Peluang) dan Treaths (ancaman) yang ada di Kota Langsa dalam rangka untuk pengembangan budidaya jamur tiram.

Hasil penelitian perbandingan antara toal peneliti dan total biaya (B/C rasio) sebesar 1,687, artinya secara analisis B/C rasio usahatani jamur tiram layak untuk dikembangkan di Kota Langsa.

Kata kunci : *Faktor Internal, Faktor Eksternal, B/C rasio , SWOT, Strategi*

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT STRATEGY OF CURRENT MUSHROOM CULTURE IN THE LANGSA CITY

Nama : Silvia Anzitha
NPM : 131802013
Pembimbing I : Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA
Pembimbing II : Dr. M. Akbar Siregar, SE, M.Si

In this analysis, the feasibility indicator for the development of oyster mushroom cultivation can be seen from gross income and cost ratios or Benefit Cost Ratio (BCR) and supported by analysis of competitive advantage. This research is a descriptive research that is to describe the strategy of developing oyster mushroom cultivation in Langsa City. Where it will be disclosed and explored regarding the factors of strengths, weaknesses, Opportunities and Treatments (threats) that exist in Langsa City in order to develop the cultivation of oyster mushrooms.

The results of the comparison study between total research and total costs (B / C ratio) amounted to 1,687, meaning that an analysis of the B / C ratio of oyster mushroom farming is feasible to develop in Langsa City.

Keywords: Internal Factors, External Factors, B / C ratio, SWOT, Strategy

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini yang diberi judul “**Analisis Strategi Pengembangan Budidaya Jamur Tiram Di Kota Langsa**” yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area Program Studi Magister Agribisnis.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Yusniar Lubis, M.MA sebagai Kepala Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Medan Area dan Selaku Pembimbing I
3. Bapak Dr. M. Akbar Siregar, M.Si selaku pembimbing II
4. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Medan Area angkatan 2013

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Mei 2015

Penulis,

Silvia Anzitha
131802013

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Gambaran Umum Jamur.....	12
2.2. Jamur Tiram Putih	13
2.3. Budidaya Jamur Tiram	13
2.4. Modal.....	17
2.5. Tenaga Kerja	21
2.6. Kelayakan Finansial Usahatani.....	28
2.7. Kelayakan Pemasaran.....	29
2.8. Strategi.....	30
2.9. Manajemen Strategi.....	33
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.2. Bentuk Penelitian.....	36
3.3. Jenis dan Sumber Data	37
3.4. Teknik Pengambilan Sampel.....	38
3.5. Teknik Analisis Data	39
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	49
4.2. Analisis B/C Rasio Jamur Tiram.....	51
4.3. Analisis Daya Dukung Wilayah terhadap Pengembangan Tanaman Jamur Tiram.....	51
4.4. Analisis SWOT Strategi Pengembangan Tanaman Jamur Tiram di Kota Langsa.....	56

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	69
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu usaha untuk melakukan perubahan terhadap keadaan untuk menjadi lebih baik, dimana usaha tersebut dilakukan secara terus-menerus. Pembangunan merupakan proses perombakan dalam struktur pembangunan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat sehingga membawa kemajuan yang lebih baik dalam arti meningkatkan taraf hidup rakyat maupun untuk menyempurnakan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan. Indonesia sebagai negara sedang berkembang dan melaksanakan proses pembangunan secara seimbang, yaitu; dimana pembangunan manusia yang seutuhnya lahir maupun batin, secara seimbang adil dan makmur (Deptan, 2007).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Negara Indonesia terletak di daerah tropis sehingga mengakibatkan tanaman pertanian tumbuh dengan subur karena sinar matahari yang cukup. Sektor pertanian masih memiliki potensi untuk ditingkatkan apabila berhasil menangani kendala-kendala yang meliputi produktivitas, efisiensi usaha, konservasi lahan pertanian, keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, serta terbatasnya kredit dan infrastruktur pertanian (Deptan, 2010).

Komoditas pertanian merupakan bagian dari sektor pertanian yang masih perlu untuk dikembangkan karena mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara. Selain itu, komoditas pertanian dapat dikembangkan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Sektor

pertanian yang perlu untuk diperhatikan serta dikembangkan adalah pada sub sektor hortikultur yang terdiri dari sayur – sayuran, buah – buahan, tanaman bunga, tanaman hias dan tanaman obat (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013). Tanaman hortikultura dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu sayuran, buah, tanaman hias dan obat-obatan.

Jamur sebagai salah satu komoditi sayuran yang mulai dikenal oleh masyarakat merupakan bahan makanan nabati yang memiliki nilai gizi tinggi dan khasiat obat. Hal ini sudah dikenal di daratan Cina sejak 300 tahun yang lalu dan meluas ke beberapa negara lain di benua Asia, Eropa dan bahkan Amerika. Menurut penelitian ada sekitar 600 jenis jamur yang dapat di konsumsi. Berdasarkan 600 jenis tersebut, lebih dari 200 jenis telah di konsumsi manusia dan 100 jenis diantaranya telah dicoba dibudidayakan (Dirjen Hortikultura, 2011).

Sebagai bahan makanan jamur memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan makanan lainnya. Kelebihan jamur terletak pada kandungan gizinya yang tinggi dan cita rasa yang lezat. Kandungan gizi jamur antara lain adalah ; karbohidrat, protein, lemak, vitamin B, B12, dan C, serta mineral seperti kalsium, kalium, fosfor dan besi (Parjino dan Agus, 2007:12).

Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang patut diperhitungkan sebagai komoditas andalan pada sektor agribisnis. Budi daya jamur tiram merupakan salah satu alternatif untuk dikembangkan mengingat nilai ekonomisnya yang relatif tinggi, disamping harga jual yang menjanjikan, lezat untuk dikonsumsi, juga ternyata berkasiat untuk kesehatan.

Untuk lebih jelas kandungan nilai gizi jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Kandungan Nilai Gizi per 100 Gram Jamur Tiram Segar

No	Kandungan Gizi	Jumlah	Satuan
1	Kalori (energi)	367	Kalori
2	Protein	30,4	Miligram
3	Karbohidrat	56,6	Miligram
4	Lemak	2,2	Miligram
5	Tianin	0,2	Miligram
6	Riboflavin	4,9	Miligram
7	Niasin	77,2	Miligram
8	Kalsium	314	Miligram
9	Kalium	3,793	Miligram
10	Posfor	717	Miligram
11	Natrium	837	Miligram
12	Zat Besi	18,2	Miligram
13	Serat	87	Gram

Sumber: www.bibitjamurtiram.wordpress.com, 2015

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa kandungan nilai gizi jamur tiram sangat lengkap. Kandungan serat merupakan kandungan tertinggi sebesar 87 gram, protein cukup tinggi yaitu 30,4 miligram, karbohidrat sebesar 56,6 miligram dengan kandungan lemak yang rendah yaitu 2,2 miligram. Sehingga pantas kalau jamur tiram disebut sumber makanan yang bergizi tetapi menyehatkan.

Berdasarkan jenis tumbuhnya, jamur digolongkan menjadi jamur dengan media jerami, media serbuk kayu dan media campuran (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011). Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis jamur yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Jamur tiram dalam bahasa latin yang disebut *Pleurotus ostreatus* ini merupakan jamur yang dibudidayakan menggunakan substrat yang berbentuk serbuk kayu dan diinkubasi ke dalam rumah budidaya

(kumbung). Jamur tiram tersebut dibudidayakan pada media serbuk dan dikemas di dalam kantong plastik. Jamur tiram sendiri memiliki beberapa keunggulan, salah satunya yaitu dapat dibudidayakan dengan mudah dan juga dapat dilakukan sepanjang tahun. Pengembangan jamur tiram sendiri tidak memerlukan lahan yang luas. Masa produksi jamur tiram relatif lebih cepat sehingga periode dan waktu panen lebih singkat yaitu 30 sampai 60 hari setelah peletakan baglog (media tumbuh) di rumah budidaya. Pemanenan berlangsung sampai umur 6 bulan dan dapat berlanjut sepanjang tahun. Selain itu, limbah dari hasil budidaya jamur tiram tersebut dapat dimanfaatkan kembali untuk dijadikan pupuk kompos. Namun, jamur tiram sendiri memiliki kekurangan yaitu tidak dapat tahan lama setelah masa panen maka dari itu jamur tiram harus segera di distribusikan ke konsumen atau industri pengolahan (Martawijaya, 2010).

Diperkirakan pada tahun 2015, dengan asumsi kenaikan pasar sekitar 5% per tahun, kebutuhan jamur tiram untuk wilayah Indonesia akan naik menjadi 21.900 ton/tahun. Padahal kemampuan petani untuk menyediakannya baru sekitar 10.000- 12.500 ton/tahun. Dari informasi di atas sudah jelas bahwa prospek budidaya akan jamur tiram putih ini sangat baik (Piryadi, 2013).

Selain dijual segar, para pelaku usaha jamur tiram juga melakukan diversifikasi produknya, misalnya mengolah jamur tiram menjadi keripik dan tepung jamur. Dari seluruh produksi jamur tiram tersebut, ternyata baru dapat memenuhi 50% dari permintaan pasar dalam negeri. Belum lagi ditambah permintaan pasar luar negeri seperti Singapura, Jepang, Korea Selatan, China, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Dengan demikian, jamur tiram menjadi

komoditas yang cukup potensial untuk dipasarkan, baik pasar lokal maupun ekspor (Chazali, 2009).

Tabel 1.2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jamur Tiram Di Indonesia 2009 - 2013

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
2009	700	38451.00	54.93
2010	684	61409.52	89.78
2011	497	45853.22	92.26
2012	575	40888.25	71.11
2013	550	39682.50	72.15

Sumber: BPS (2013)

Terlihat bahwa meningkatnya luas panen dan produksi yang berkembang mengindikasikan bahwa konsumsi jamur tiram saat ini makin diminati. Produksi jamur tiram terlihat adanya naik turun antara tahun 2009-2013 dan sangat melonjak pada tahun 2009 ke 2010 karena masyarakat sudah mengenal dan merasakan makanan yang berasal dari jamur tiram. Permintaan akan jamur juga semakin meningkat sehingga makin meyakinkan masyarakat bahwa usahatani jamur merupakan peluang bisnis yang realistis, sehingga diberbagai daerah banyak bermunculan usaha pertanian yang khusus membudidayakan dan memproduksi tanaman jamur menjadi produk yang bernilai jual tinggi (Setyawati, 2011).

Kota Langsa merupakan salah satu pemerintahan kota di Propinsi Aceh. Kota Langsa mempunyai keterbatasan luas lahan pertanian karena sebagian wilayahnya adalah garis pantai yang mempunyai vegetasi berupa *mangrove* dan nipah. Dalam upaya penganekaragaman pangan mendukung ketahanan pangan dari segi gizi dan pengembangan usaha agribisnis perlu dilakukan identifikasi

faktor internal dan eksternal dari sumberdaya hutan pesisir yang berpotensi untuk dikembangkan salah satunya adalah budidaya jamur tiram.

Strategi pengembangan agribisnis pada hakikatnya adalah pelaksanaan pembangunan agribisnis suatu komoditi di suatu wilayah yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan sosial wilayah tersebut, serta tetap menghormati peraturan perundangan yang berlaku. Karena itu istilah agribisnis merupakan hal yang penting untuk didefinisikan secara tegas, terutama dalam menganalisis kegiatan ekonomi di wilayah yang dimaksud. Pengembangan lebih menekankan proses meningkatkan dan memperluas. Dalam pengertian bahwa pengembangan adalah melakukan sesuatu yang tidak dari nol, atau tidak membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, melainkan melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan atau diperluas. Jadi dalam hal pengembangan masyarakat tersirat pengertian bahwa masyarakat yang dikembangkan sebenarnya sudah memiliki kapasitas (bukannya tidak memiliki sama sekali) namun perlu ditingkatkan kapasitasnya (Rustiadi *et al.* 2005).

Penelitian analisis strategi pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa penting dilakukan, mengingat pengembangan budidaya jamur tiram sebagai sumber pangan dan bahan baku industri rumah tangga akan memberikan dampak terhadap ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat karena jamur tiram selain dikonsumsi dalam keadaan segar tetapi dapat olah menjadi berbagai produk jadi yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Jadi secara sosial dan ekonomi berpengaruh positif terhadap pembangunan di Kota Langsa. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti

tentang “Analisis Strategi Pengembangan Budidaya Jamur Tiram di Kota Langsa”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana B/C rasio usahatani jamur tiram dan daya dukung wilayah terhadap pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa?
2. Apa saja faktor-faktor strategis eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui B/C rasio usahatani jamur tiram dan daya dukung wilayah terhadap pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa.
3. Untuk menentukan prioritas strategi yang tepat untuk pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui B/C rasio usahatani jamur tiram dan daya dukung wilayah terhadap pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa.

2. Mengetahui faktor-faktor strategis eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa.
3. Menentukan prioritas strategi yang tepat untuk pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa.
4. Sebagai sumber informasi dan masukan bagi perusahaan dan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

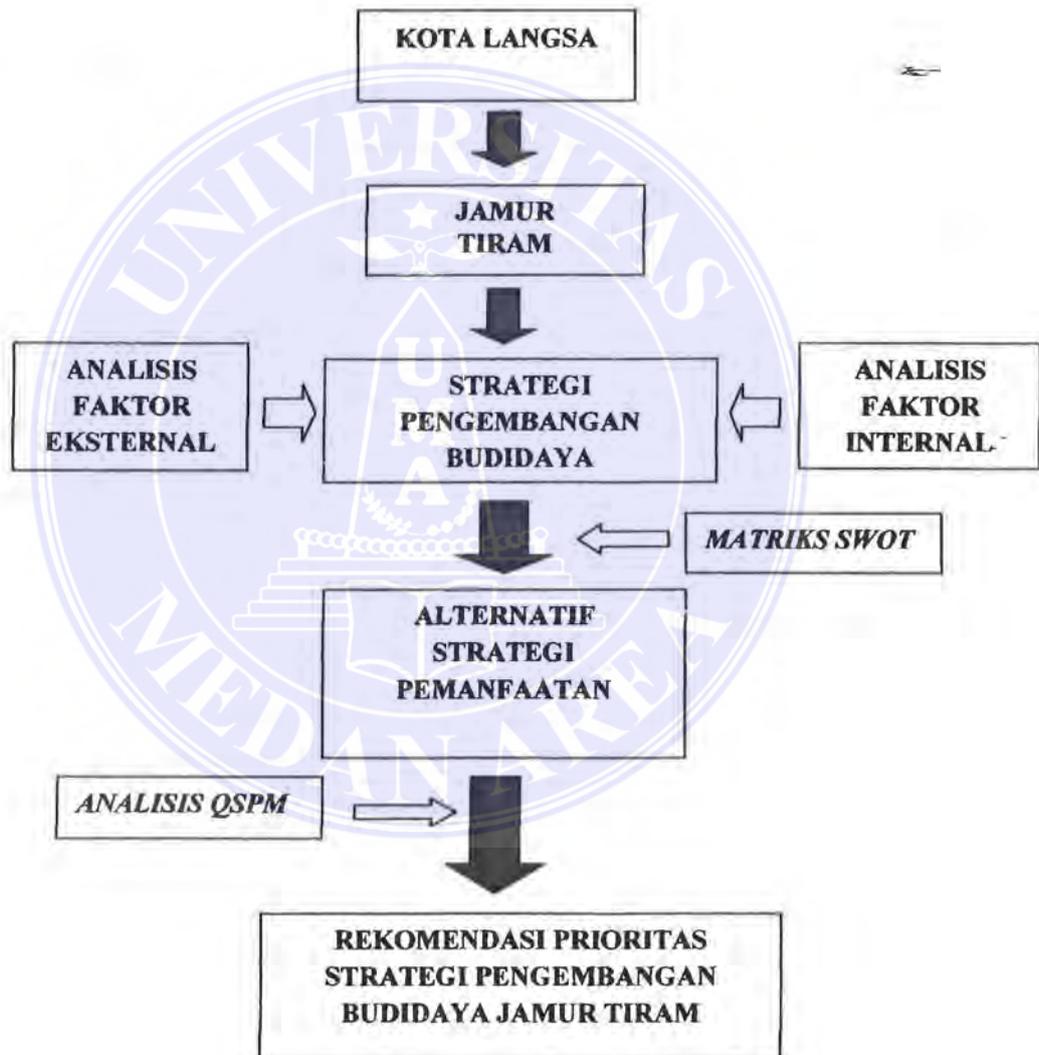
1.5. Kerangka Pemikiran

Jamur tiram di Kota Langsa di hadapkan pada kenyataan produksinya masih sangat terbatas dengan pangsa pasar bersifat lokal saja. Melihat potensi yang dimiliki Kota Langsa dimana terdapat kilang-kilang penggergajian kayu sebagai bahan dasar media tumbuh jamur tiram, sangat wajar jika jamur tiram memiliki peluang untuk dikembangkan. Selain itu masih banyaknya lahan-lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat yang belum dimanfaatkan menjadi peluang dikonversi sebagai lahan pengembangan jamur tiram. Tenaga kerja yang melimpah juga menjadi modal yang baik dalam pengembangan budidaya jamur tiram, hanya saja perlu ditingkatkan kemampuan budidaya dan lainnya sehingga tenaga kerja yang ada akan mampu sebagai penggerak percepatan pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa.

Faktor-faktor lingkungan strategis berupa peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal dianalisis dengan cara mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang benar-benar berpengaruh terhadap pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa dan

dianalisa menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Treats*) untuk mendapatkan pilihan strateginya (Brigita Lahutung, 2012).

Berbagai alternatif yang diperoleh dilanjutkan dengan analisa QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) untuk menentukan prioritas strategi yang paling tepat untuk implementasikan sebagai acuan (Rangkuti, 2006). Skema kerangka pemikiran konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual

Teknologi merupakan salah satu praktek baru (inovasi) dalam penerapan pengembangan budidaya jamur tiram, dengan menerapkan teknologi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi secara optimal dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani. Penggunaan teknologi merupakan salah satu model atau pendekatan pengelolaan, dengan menerapkan berbagai komponen teknologi budidaya yang memberikan efek sinergis. Penggunaan teknologi menggabungkan semua komponen terpilih yang serasi dan saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Pramono (2005) menjelaskan untuk mendapatkan hasil panen optimal dan kelestarian lingkungan antara lain meliputi:

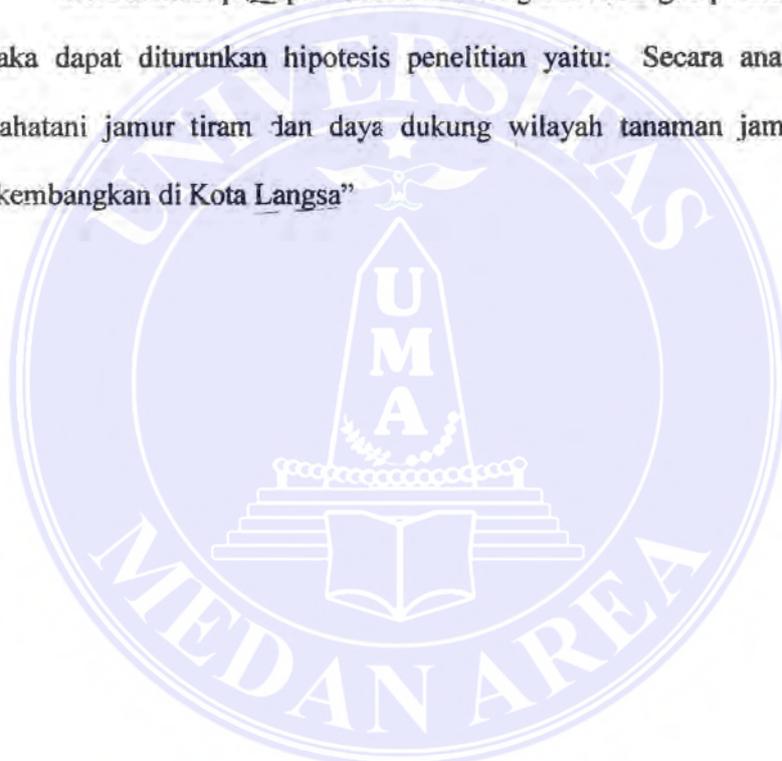
1. Penentuan pilihan komoditas adaptif sesuai agroklimat dan musim tanam
2. Varietas unggul adaptif dan benih bermutu tinggi
3. Pengelolaan tanah, air, hara dan tanaman secara optimal
4. Pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
5. Penganganan panen dan pasca panen secara tepat

Perkembangan pertanian diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta keaneka ragaman hasil, melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tindakan budidaya dalam teknologi yaitu mendapatkan, menerapkan dan melaksanakan termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini. Namun penerimaan teknologi tidak langsung begitu saja diterima oleh pelaku usahatani dalam penerapannya.

Suhardiyono (2008) menjelaskan bahwa dalam penerimaan teknologi atau praktek-praktek baru yang dianjurkan oleh penyuluh lapangan kecepatan penerimaan petani terhadap teknologi atau praktek baru (inovasi) tidak sama tetapi tergantung pada sikap dan kondisi masing-masing petani pada saat teknologi maupun inovasi tersebut dikenalkan pada mereka.

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan kerangka pemikiran konseptual maka dapat diturunkan hipotesis penelitian yaitu: Secara analisis B/C rasio usahatani jamur tiram dan daya dukung wilayah tanaman jamur tiram layak dikembangkan di Kota Langsa”



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Jamur

Jamur merupakan tumbuhan yang mudah dijumpai dan banyak terdapat di alam bebas, misalnya di hutan atau di kebun, jamur dapat tumbuh sepanjang tahun, terutama pada musim hujan. Jamur sering juga disebut dengan nama *supa* (Sunda) atau *mushroom* (Inggris). Jamur merupakan organisme yang tidak berklorofil sehingga jamur tidak dapat menyediakan makanan sendiri dengan cara fotosintesis seperti pada tanaman berklorofil. Jamur mengambil zat-zat makanan yang sudah jadi, yang dibuat atau dihasilkan oleh organisme lain untuk kebutuhan hidupnya. Karena ketergantungannya terhadap organisme lain, maka jamur digolongkan sebagai tanaman heterotrofik. Sementara bagi tanaman yang dapat menyediakan makanan sendiri, seperti karbohidrat (gula, pati, dan lain-lain), disebut autotrofik (Cahyana dkk, 2002).

Menurut Redaksi Agromedia (2009) jamur selain memiliki banyak manfaat, ternyata ada jenis jamur tertentu yang mengandung racun. Racun jamur ini dapat merusak fungsi organ, bahkan menyebabkan kematian. Untuk mencegah terjadinya keracunan jamur, kita perlu mengetahui ciri-cirinya. Berikut kriteria fisik jamur beracun yang harus dihindari.

1. Warna tubuh buah bervariasi, dari merah darah, kuning terang dan oranye, hingga putih atau pucat.
2. Biasanya memiliki cincin atau cawan pada pangkal batangnya.
3. Mengeluarkan bau amoniak, seperti telur busuk.

4. Jika dipotong dengan pisau *stainless* akan meninggalkan bekas hitam atau biru pada pisau.
5. Jika dimasak, fisik jamur akan berubah menjadi gelap.

2.2 Jamur Tiram Putih

Jamur tiram putih (*Pleurotus Sp.*) merupakan jenis jamur kayu yang paling mudah dibudidayakan karena dapat tumbuh di berbagai macam jenis substrat dan mempunyai kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang tinggi. Kemampuan produksi jamur tiram pun relatif tinggi, dari 1.000 gram substrat kering, 50-70 persen jamur segar dapat dihasilkan, bahkan saat ini produktivitas panen sudah dapat ditingkatkan hingga 120-150 persen (Dirjen Hortikultura, 2006).

Menurut Dirjen Hortikultura (2006), jamur tiram mempunyai rasa yang lezat serta kandungan gizi yang cukup tinggi. Disebut juga jamur tiram atau *oyster mushroom* karena bentuk tudungnya agak membulat, lonjong dan melengkung seperti cangkang tiram. Jenis jamur tiram yang banyak dibudidayakan antara lain sebagai berikut:

- a. Jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*)
- b. Jamur tiram merah muda (*Pleurotus Flatellatus*)
- c. Jamur tiram cokelat (*Pleurotus Cycstidiosus*)
- d. Jamur tiram kuning terang (*Pleurotus Citrinopelatus*)
- e. Jamur tiram abu-abu (*Pleurotus sajour caju*)
- f. Jamur tiram hitam (*Pleurotus Sapidus*)

2.3 Budidaya Jamur Tiram

Ada beberapa syarat penting dalam budidaya jamur tiram. Adapun syarat-syarat tersebut menurut Dirjen Hortikultura (2006) sebagai berikut:

1) Media Tumbuh

Media untuk pertumbuhan jamur tiram dibuat menyerupai kondisi tempat tumbuh jamur tiram di alam. Bahan baku yang digunakan sebagai media dalam budidaya jamur tiram adalah serbuk gergaji, bekatul sebagai sumber karbohidrat, lemak dan protein, kapur (CaCO_3) sebagai sumber mineral dan pengatur pH media serta gips sebagai bahan penambah mineral dan untuk mengokohkan media.

Ada beberapa komposisi campuran media antara serbuk gergaji dan penambahan nutrisi yang berbeda-beda. Salah satu komposisi campuran media tumbuh jamur tiram adalah serbuk gergaji (80 persen), bekatul (16 persen), kapur atau CaCO_3 (2 persen) dan gips (2 persen).

Kadar air media diatur antara 60-65 persen dengan cara menambahkan air bersih. Apabila air yang ditambahkan kurang maka penyerapan makanan oleh jamur menjadi kurang optimal sehingga jamur menjadi kurus. Apabila air yang ditambahkan terlalu banyak maka mengakibatkan busuk akar. Tingkat keasaman media sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur tiram. Keasaman atau pH media perlu diatur antara pH enam sampai tujuh dengan penambahan kapur ke dalam media.

2) Syarat Tumbuh

Pertumbuhan jamur tiram putih yang baik yaitu saat suhu inkubasi atau saat jamur tiram putih membentuk miselium adalah berkisar antara 22-28°C

dengan kelembaban udara antara 60-70 persen. Sedangkan suhu pada pembentukan tubuh buah berkisar antara 16-22°C dengan kelembaban udara antara 80-90 persen (Suriawira, 1986). Pertumbuhan jamur tiram putih sangat peka terhadap cahaya secara langsung. Intensitas cahaya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur sekitar 200 lux (10 persen), sedangkan pada pertumbuhan miselium tidak diperlukan cahaya. (Suriawira 1986). Kandungan air dalam substrat berkisar antara 60-65 persen. Apabila kondisi kering maka pertumbuhan jamur akan terganggu atau terhenti, begitu pula sebaliknya apabila kadar air terlalu tinggi maka miselium akan membusuk dan mati. Penyemprotan air ke dalam ruangan dapat dilakukan untuk mengatur suhu dan kelembaban.

3) Proses Budidaya

Hal yang paling pertama dilakukan dalam budidaya jamur tiram putih yaitu pencampuran bahan baku. Menurut Suriawira (1986) serbuk kayu, dedak atau bekatul, jagung halus serta kapur yang telah ditimbang, kemudian dicampurkan. Pencampuran dapat dilakukan secara manual dengan tenaga manusia apabila kapasitas produksinya masih kecil. Kemudian, proses pengomposan dilakukan dengan cara membumbun campuran serbuk kayu atau gergaji, kemudian menutupnya secara rapat dengan menggunakan plastik selama satu sampai dua hari. Proses pengomposan yang baik ditandai dengan kenaikan suhu menjadi sekitar 50°C, sedangkan kadar air campuran atau kompos harus diatur pada kondisi 50-60 persen dengan tingkat keasaman (pH) enam sampai tujuh (Cahyana *et al.*, 2002)

Tahapan selanjutnya yaitu pembungkusan dilakukan dengan menggunakan plastik *poliprolene* (PP). Pembungkusan dilakukan dengan cara memasukkan adonan ke dalam plastik kemudian ujung plastik disatukan dan dipasang cincin yang terbuat dari potongan pralon atau bambu kecil pada bagian leher plastik (Cahyana *et al.*, 2002).

Sterilisasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menginaktifkan mikroba, baik bakteri, kapang, maupun khamir yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Sterilisasi dilakukan pada suhu 80 - 90°C selama enam hingga delapan jam. Alat yang digunakan pada proses ini, dapat berbentuk drum minyak yang sedikit dimodifikasi dengan menambahkan sarangan sebagai pembatas antara air dengan tempat media (Suriawira, 2002).

Setelah proses sterilisasi kemudian tahap selanjutnya adalah inokulasi. Inokulasi adalah proses pengisian bibit ke dalam media tarum pada tempat yang steril (Suriawira, 2002). Setelah di inokulasi kemudian dilakukan tahapan inkubasi dengan cara menyimpan media yang telah diisi dengan bibit pada kondisi tertentu agar miselia jamur tiram putih tumbuh. Suhu yang dibutuhkan untuk penumbuhan miselia antara 22 - 28°C. Inkubasi dilakukan hingga seluruh media berwarna putih merata. Biasanya media akan tampak putih secara merata antara 40 - 60 hari sejak dilakukan inokulasi. Keberhasilan pertumbuhan miselia jamur dapat diketahui sejak dua minggu setelah inkubasi (Suriawira, 2002).

Media tumbuh jamur tiram putih yang sudah putih oleh miselia jamur tiram putih sudah siap untuk dilakukan penumbuhan. Penumbuhan dilakukan dengan cara membuka plastik atau media tumbuh yang sudah penuh oleh miselia.

Pembukaan media dilakukan dengan tujuan memberikan oksigen yang cukup untuk pertumbuhan tubuh buah jamur. Tubuh buah tumbuh setelah satu sampai dua minggu dengan suhu 16 - 22°C dan kelembapan 80 – 90 persen. Tubuh buah yang sudah tumbuh tersebut selanjutnya dibiarkan selama dua sampai tiga hari atau sampai mencapai pertumbuhan yang optimal (Cahyana *et al.*, 2002)

Panen dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur tiram putih yang ada. Pemanenan tidak dapat dilakukan dengan cara memotong cabang yang berukuran besar saja, sebab dalam satu rumpun jamur tiram putih mempunyai stadia pertumbuhan yang sama (Suriawira, 2002). Jamur tiram putih yang sudah dipanen tidak perlu dipotong menjadi bagian per bagian tudung, tetapi hanya dibersihkan kotoran yang menempel pada bagian akarnya saja. Dengan cara tersebut, daya tahan simpan jamur tiram putih akan lebih lama. Jamur tiram putih yang sudah dibersihkan dari kotoran yang menempel, dimasukkan ke dalam plastik dengan ukuran tertentu untuk dipasarkan dalam bentuk segar.

2.4. Modal

2.4.1. Pengertian Modal

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang

bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005).

Menurut Bambang Riyanto (1997:19) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif.

2.4.2. Macam-macam Modal

1) Modal Sendiri

Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

- a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan;
- b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal;
- c) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama;

bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005).

Menurut Bambang Riyanto (1997:19) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif.

2.4.2. Macam-macam Modal

1) Modal Sendiri

Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

- a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan;
- b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal;
- c) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama;

d) Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Kekurangan modal sendiri adalah:

a) Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relative terbatas;

b) Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya ;

c) Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

2) Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

a) Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing;

b) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun,

koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya;

c) Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Kelebihan modal pinjaman adalah:

a) Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah;

b) Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga image dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangan modal pinjaman adalah:

a) Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi;

b) Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung;

c) Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar (Kasmir, 2007).

3) Modal Patungan

Selain modal sendiri atau pinjaman, juga bisa menggunakan modal usaha dengan cara berbagai kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha) (Jackie Ambadar, 2010).

2.5. Tenaga Kerja

Pembicaraan mengenai tenaga kerja dalam pertanian di Indonesia harus dibedakan ke dalam persoalan tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan (usahatani pertanian rakyat) dan persoalan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar-besar yaitu perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya. Perbedaan ini penting karena apa yang dikenal sebagai tenaga kerja dalam usahatani tidaklah sama pengertiannya secara ekonomis dengan pengertian tenaga kerja dalam perusahaan-perusahaan dalam perkebunan. Dalam usaha tani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Anak-anak berumur 12 tahun misalnya sudah dapat merupakan tenaga kerja yang produktif bagi usaha tani. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, mengangkut bibit atau pupuk ke sawah atau membantu penggarapan sawah. Selain itu anak-anak petani dapat menggembala kambing atau sapi, itik atau menangkap ikan dan lain-lain yang menyumbang pada produksi pertanian keluarga. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Memang usaha tani dapat sekali-sekali membayar tenaga kerja tambahan misalnya dalam

tahap penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung.

Bahwa peranan kerja yang berasal dari keluarga petani sendiri memang peranan yang penting tidaklah hanya khusus kita dapati di Indonesia saja. Juga di negara-negara yang sudah maju pertaniannya, isteri dan anak-nak petani juga ikut aktif menyumbang pada kegiatan produksi. Kalau seorang petani mengalami kekurangan tenaga pada saat penggarapan tanah sawah maka ia dapat meminta tolong pada tetangga dan familinya dengan pengertian ia akan kembali menolongnya pada kesempatan yang lain. Dengan cara begini tidak ada upah uang yang harus dibayar dan ini dapat menekan ongkos tenaga kerja. Sifat tolong menolong ini ada pada petani dimana saja, dalam satu desa atau lebih. Kaslan Tohir menunjukkan bahwa di Indonesia tolong menolong ini lebih banyak terdapat pada tanaman padi daripada palawija. Ini berarti bahwa tolong menolong memang benar-benar lebih banyak terdapat pada tanaman daripada palawija. Ini berarti bahwa tolong menolong memang benar-benar banyak terdapat pada pekerjaan dimana dimungkinkan pengembalian pekerjaan yang sama pada tanaman yang sama. Petani yang menanam tembakau misalnya walaupun memerlukan lebih banyak tenaga kerja tidak dapat mengharapkan bantuan tenaga secara gratis. Pertama-tama ia akan mengerahkan tenaga kerja keluarga sendiri sebanyak-banyaknya, baru setelah itu belum cukup maka diupahnya tenaga kerja tambahan dari luar keluarga. Tenaga kerja keluarga sendiri sebanyak-banyaknya, baru setelah ini belum cukup maka diupahnya tenaga kerja tambahan dari luar keluarga. Tenaga kerja dari luar dapat berupa tenaga kerja harian atau borongan

tergantung pada keperluan. Tenaga kerja untuk penggarapan sawah biasanya diatur secara borongan.

Kalau orang mengatakan bahwa dalam usahatani tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang utama, maka yang dimaksudkannya adalah mengenai kedudukan si petani dalam usahatani. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaga (*labor*) saja. Dia adalah pemimpin (*manager*) usahatani yang mengatur organisasi usahatani secara keseluruhan. Ia memutuskan beberapa pupuk akan dibeli dan digunakan, beberapa kali tanah dibajak dan diratakan, beberapa kali rumput-rumput akan dibersihkan dan bahkan dialah yang memutuskan apakah akan dipakai tenaga kerja dari luar disamping tenaga kerja dari keluarga sendiri. Jadi jelaslah bahwa disini kedudukan si petani sangat menentukan dalam usahatani. Fungsi yang sangat penting ini disebabkan oleh kedudukan rangkap dari petani itu. Dalam usahatani yang semakin besar maka petani makin tidak mampu merangkap kedua fungsi itu. Fungsi sebagai tenaga kerja harus dilepaskan, dan ia memusatkan diri pada fungsi sebagai pemimpin usahatani (*manager*).

Dinegara-negara yang sudah maju, kemajuan pertanian diukur dengan tingginya produktivitas tenaga kerja, dan semua usaha diarahkan untuk meningkatkan produktivitas itu. Sebaliknya di negarapnegara yang miskin seperti dinegara kita prinsip yangdemikian tidak selalu cocok dengan keperluan. Kalau di negera-negara maju tersebut faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling terbatas jumlahnya, maka di negara kita justru merupakan faktor produksi yang paling kurang terbatas jika dibandingkan dengan tanah dan modal. Dalam

keadaan seperti pada negara yang sudah maju itu mesin-mesin “penghematan tenaga kerja” (*labor saving*) ditemukan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas pertanian pada umumnya. Prinsip ekonomi pertanian seperti di Amerika Serikat haruslah meningkatkan efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja per orang dan tidak pada peningkatan efisiensi dalam penggunaan tanah perhektar. Namun seperti di Amerika Serikat, beberapa syarat harus dipenuhi untuk memjamin efisiensi penggunaan tenaga kerja yang maksimum yaitu a. persediaan tanah harus cukup; b. alat-alat pertanian, mesin-mesin dan tenaga kerja (*power*) harus cukup; c. ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian harus cukup; dan d. manajemen usaha tani harus jempolan (*superior*).

Salah satu sebab utama mengapa pertanian Amerika Serikat mengalami kemajuan yang sangat hebat, sehingga menghasilkan kelebihan produksi ekspor ke seluruh dunia adalah karena syarat-syarat tersebut dapat dipenuhi. Universitas-universitas yang mengadakan spesialisasi dalam bidang pertanian dibantu dan didorong agar maju. Usahatani yang besar-besaran dengan penanaman modal yang besar-besaran dengan penanaman modal yang besar jumlahnya.

Produktivitas tenaga kerja pertanian dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain dengan cara pendidikan dan latihan untuk meningkatkan mutu dan hasil kerjanya. Sebagian besar dari hasil pengetahuan dan keterampilan petani dalam bekerja diperoleh dari orang tuanya yang membimbing sejak masih anak-anak. Tetapi sudah pernah disebutkan teknologi baru di bidang pertanian kadang-kadang berasal dari tempat yang jauh dari petani. Untuk menyampaikannya kepada petani diperlukan suatu cara khusus. Inilah tugas pendidikan dan latihan

bagi petani-petani yang sudah dewasa. pendidikan yang dimaksudkan disini tentu saja bukan pendidikan elementer dan pendidikan dasar ilmu tumbuh-tumbuhan dan ilmu hewan yang sudah diajarkan pada sekolah-sekolah dasar di desa, tetapi pendidikan dan latihan tambahan dalam cara-cara bertani yang lebih produktif, dalam penerapan penemuan-penemuan baru berupa alat-alat atau bahan-bahan pertanian dan manajemen usahatani pada umumnya.

Pendidikan dan latihan ini dilakukan oleh petugas-petugas penyuluhan pertanian yang kompeten, tenaga kerja sukarela BUTSI dengan sedapat mungkin disertai demonstrasi-demonstrasi dalam kebun-kebun percobaan Dinas Pertanian. Pada malam hari dapat diadakan pertunjukan filem mengenai praktek-praktek pertanian antara lain yang sudah maju pertaniannya. Di samping kemungkinan untuk menirunya juga dapat merangsang motivasi dan daya kreasi petani.

Walaupun pada umumnya petani merupakan manajer usahatani yang baik, tetapi implikasi setiap kebijaksanaan pertanian terutama kebijaksanaan-kebijaksanaan yang baru. Dengan begitu mereka akan selalu mutakhir dalam pemikiran-pemikirannya dan akan mampu membuat putusan yang tepat bagi usahatani. Jadi peningkatan mutu petani dalam program yang demikian tidak hanya bersifat teknis dan fisik, tapi juga bersifat mental dan berhubungan dengan ketrampilan manajemen.

Di atas sudah disinggung bahwa salah satu sebab penting mengapa tenaga kerja berjubelan di pedesaan adalah karena kesempatan kerja di kota hampir tidak ada. Industri-industri yang memerlukan banyak tenaga kerja belum berkembang. Kalaupun ada biasanya memerlukan tenaga kerja yang terdidik atau terlatih, suatu

syarat yang sukar sekali dipenuhi oleh petani di desa. Dalam keadaan yang sangat mendesak banyak petani yang pergi ke kota mencari pekerjaan. Biasanya menjadi pengendara becak, suatu pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan formal dan latihan yang diperlukan sedikit sekali. Pekerjaan ini lebih menarik lagi karena mereka tidak memerlukan rumah khusus untuk menetap di kota.

Mereka biasanya tidur di becak-becaknya baik di tepi-tepi jalan maupun di tempat-tempat pemilik becak. Di samping tukangbecak yang tetap, mereka itu kebanyakan petani-petani yang ingin mendapat tambahan pendapatan di kota. Pada saat-saat penggarapan sawah dan masa panen, mereka dapat kembali ke desa. Dalam keadaan perekonomian kota yang belum maju benar ada mobilitas yang tinggi dari tenaga kerja antara desa dan kota. Hampir tidak ada petani yang memutuskan untuk pindah ke kota bersama keluarganya untuk mencari pekerjaan. Biaya hidup di kota terlalu tinggi bagi mereka. Jadi di samping pencarian pekerjaan bersifat musiman, juga kebanyakan tenaga kerja ini adalah tenaga kerja laki-laki yang mempunyai keluarga di desa.

Di zaman sebelum kemerdekaan, pembukaan perkebunan-perkebunan yang banyak jumlahnya merupakan suatu pemecahan yang baik. Perkebunan-perkebunan ini banyak menggantungkan pada tenaga kerja musiman dari desa sekitarnya baik laki-laki maupun perempuan. Sampai sekarang perkebunan-perkebunan tebu atau tembakau menggunkan tenaga kerja petani dari desa-desa disekitarnya. Inilah yang oleh Clifford Geertz dinamakan "industrialisasi tanpa urbanisasi". Perkebunan-perkebunan merupakan industri pertanian yang menciptakan industri dan lapangan kerja tanpa mendirikan kota-kota.

Dengan adanya perkembangan yang demikian maka penduduk desa tetap padat dan terus bertambah padat. Pendapatan petani terus menurun setelah perkebunan-perkebunan banyak ditutup. Tidak hanya perkebunan gula tebu yang dibumihanguskan pada zaman perang kemerdekaan, tapi juga karet, teh, kopi dan lain-lain yang keadaan pasarannya di dunia terus memburuk. Keadaan demikian sangat berbeda dengan Jepang dimana tenaga kerja desa banyak ditampung oleh industri-industri di kota yang mengalami perkembangan pesat.

Mobilitas tenaga kerja tidak terbatas di Jawa saja tetapi juga meliputi pulau-pulau di luar Jawa. Perkembangan perkebunan tembakau di Deli, Sumatera Timur, adalah contoh terpenting yang menyebabkan perpindahan besar-besaran tenaga kerja dari Jawa. Untuk perkebunan tembakau Sumatera Timur saja pada tahun 1939 hampir seperempat juta orang meninggalkan Jawa. Banyak diantara mereka yang setelah kontrak habis kembali ke Jawa, ke desanya yang lama.

Jadi masalah tenaga kerja di desa di Indonesia bukanlah masalah penyedotan tenaga kerja yang berlebihan di desa untuk ditampung di kota-kota dalam proyek-proyek industri, tetapi masalah mobilitas, yaitu masalah alokasi dan realokasi yang sifatnya dapat musiman / sementara. Industri di negara kita jumlahnya belum berarti untuk menampung tenaga kerja desa ini. Dari uraian-uraian tersebut jelaslah bahwa mobilitas tenaga kerja desa baik yang sifatnya sementara maupun yang sifatnya permanen mempunyai dua tujuan ekonomis yang penting.

Pertama, sebagai satu cara mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara desa dan kota, kalau ditinjau dari sudut petani usaha untuk meningkatkan

efisiensi produksi pertanian. Dan *kedua*, sebagai suatu cara untuk meningkatkan efisiensi produksi pertanian. Banyak sarjana ekonomi terlalu menekankan peranan petani sebagai salah satu faktor produksi pertanian tanpa mengingat bahwa mereka itu adalah manusia individu yang tidak saja mempunyai kebutuhan ekonomi tapi juga mempunyai kebutuhan non-ekonomi. Selain itu petani adalah juga anggota masyarakat pedesaan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan masyarakat kota. Berbagai aspek sosiologis dan tradisi ikut mempengaruhi putusan petani untuk pindah meninggalkan lingkungan masyarakat desa. Satu atau beberapa indikator ekonomi saja mungkin tidak mampu menerangkan perilaku petani yang dirasa kurang *development minded*. Beberapa pengarang mengakui bahwa mobilitas tenaga kerja di Indonesia cukup tinggi walaupun dalam keadaan kesempatan tenaga kerja sangat terbatas.

2.6. Kelayakan Finansial Usahatani

Untuk mengetahui secara komprehensif bagaimana aspek pengembangan usaha suatu komoditi pertanian maka perlu dikaji kelayakannya secara finansial. Menurut Gittinger (2002), aspek finansial terutama menyangkut perbandingan antara pengeluaran dengan pendapatan dari usaha budidaya jamur tiram serta waktu didupatkannya hasil. Untuk mengetahui secara komprehensif tentang kinerja layak atau tidaknya usaha tersebut, dikembangkan berbagai kriteria yang pada dasarnya membandingkan antara biaya dan manfaat atas dasar suatu tingkat harga umum tetap yang diperoleh dengan menggunakan nilai sekarang (*present value*) yang telah didiskonto selama umur usaha produktif budidaya jamur tiram.

Cara penilaian jangka panjang yang paling banyak digunakan adalah dengan menggunakan *Discounted Cash Flow Analysis* (DCF) atau Analisis Aliran Kas yang didiskonto (Gittinger, 2002). Analisis DCF mempunyai keunggulan yaitu bahwa uang mempunyai nilai waktu yang merupakan ciri-ciri yang membedakannya dari teknik lain. Ciri pokok dari analisis DCF adalah menilai harga dengan memperhitungkan unsur waktu kejadian dan besarnya aliran pembayaran tunai (*cash flow*). Biaya dipandang sebagai *negative cash flow* sedangkan pendapatan dipandang sebagai *positive cash flow*.

Analisis sensitifitas digunakan untuk menghindari ketidakpastian perkembangan ekonomi di masa yang akan datang dan sering analisis proyek didasarkan pada proyeksi-proyeksi sehingga ketidakpastian yang akan terjadi di masa yang akan datang, seperti terjadinya kenaikan biaya-biaya operasional, terjadinya penurunan harga yang menyebabkan penurunan keuntungan dapat diminimalisasi (Syahrani, 2003)

Analisis kepekaan/sensitivitas dilakukan untuk melihat sampai seberapa besar (persen) penurunan atau peningkatan faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi yaitu dari layak menjadi tidak layak dilaksanakan (Gittinger, 2002).

2.7. Kelayakan Pemasaran

Tingkat efisiensi sistem pemasaran suatu usaha dapat diukur antara lain dengan pendekatan margin tataniaga dan keterpaduan pasar. Azzaino Z (2003) mendefinisikan margin tata niaga sebagai perbedaan harga yang dibayar konsumen akhir untuk suatu produk dengan harga yang diterima petani produsen

untuk produk yang sama. Tomek dan Robinson (2002) mendefinisikan margin tataniaga sebagai berikut : (1) perbedaan harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima produsen, (2) kumpulan balas jasa yang diterima oleh jasa tataniaga sebagai akibat adanya permintaan dan penawaran.

Analisis keterpaduan pasar adalah analisis yang digunakan untuk melihat seberapa jauh pembentukan harga suatu komoditi pada suatu tingkat lembaga tataniaga dipengaruhi oleh harga di tingkat lembaga lainnya. Berbagai pendekatan dapat dilakukan untuk melihat fenomena ini. Salah satunya adalah metode *Autoregressive Distributed Lag* yang dikembangkan oleh Ravallion dan Heytens (2005).

2.8. Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menurut David (2008) strategi merepresentasikan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang. Terdapat elemen strategi yang harus dipenuhi untuk menjamin keberhasilan kegiatan (David, 2008). Pertama, tujuan yang diformulasikan secara sederhana, konsisten dan berjangka panjang. Kedua, pengertian mendalam terhadap lingkungan persaingan. Ketiga, penilaian objektif terhadap sumberdaya dan imlementasi yang efektif.

Menurut David (2008) terdapat beberapa alternatif strategi utama yang dapat diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu :

- 1) Strategi Integrasi. Strategi ini menghendaki agar perusahaan melakukan pengawasan yang lebih terhadap distributor, pemasok atau pesaingnya,

misalnya melalui *merger*, akuisisi atau membuat perusahaan sendiri. Tipe strategi integrasi terdiri dari :

- a. Strategi Integrasi ke Depan (*Forward Integration Strategy*) yaitu memiliki atau meningkatkan kendali atas distributor atau pengecer.
 - b. Strategi Integrasi ke Belakang (*Backward Integration Strategy*) yaitu memiliki atau meningkatkan kendali atas perusahaan pemasok.
 - c. Strategi Integrasi Horizontal (*Horizontal Integration Strategy*) yaitu mencoba memiliki atau meningkatkan kendali atas para pesaing.
- 2) Strategi Intensif (*Intensive Strategy*). Strategi ini memerlukan usaha-usaha yang intensif untuk meningkatkan posisi persaingan perusahaan melalui produk yang ada. Tipe strategi intensif terdiri dari :
- a. Strategi Penetrasi Pasar (*Market Development Strategy*) yaitu mencari pangsa pasar yang lebih besar dari produk atau jasa yang sudah ada sekarang melalui usaha pemasaran yang lebih gencar.
 - b. Strategi Pengembangan Pasar (*Market Development Strategy*) yaitu memperkenalkan produk atau jasa yang sudah ada di wilayah geografi baru.
 - c. Strategi Pengembangan Produk (*Product Development Strategy*) yaitu mencoba meningkatkan penjualan dengan memperbaiki produk atau jasa yang sudah ada mengembangkan yang baru.

- 3) Strategi Diversifikasi (*Diversification Strategy*). Strategi ini dimaksudkan untuk menambah produk-produk baru. Strategi ini dilakukan dengan cara mendiversifikasikan aktivitas bisnis. Tipe strategi diversifikasi terdiri dari:
- a. Strategi Diversifikasi Konsentrik (*Concentric Deversification Strategy*) yaitu menambah produk atau jasa baru, tetapi masih terkait.
 - b. Strategi Diversifikasi Konglomerat (*Conglomerate Deversification Strategy*) yaitu menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk para pelanggan baru.
 - c. Strategi Diversifikasi Horisontal (*Horizontal Deversification Strategy*) yaitu menambah produk atau jasa baru, tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada.
- 4) Strategi Bertahan (*Defensive Strategy*). Strategi ini bermaksud agar perusahaan melakukan tindakan-tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.
- a. Strategi Penciutan Biaya (*Retrachment Strategy*) yaitu merestrukturisasi dengan cara mengurangi biaya dan asset agar bisa meningkatkan penjualan dan keuntungan.
 - b. Strategi Penciutan Usaha (*Divestiture Strategy*) yaitu menjual suatu divisi atau bagian dari suatu organisasi.

- c. Strategi Likuidasi (*Liquidation Strategy*) yaitu menjual asset sebuah perusahaan secara bertahap sesuai dengan nilainya yang terlihat.

2.9. Konsep Manajemen Strategi

Manajemen strategi didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional untuk mencapai keberhasilan organisasi (David, 2002). Proses manajemen strategi adalah suatu pendekatan obyektif, logis dan sistematis untuk menghasilkan berbagai macam keputusan yang bermanfaat demi suksesnya sebuah organisasi.

Manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran organisasi. Keputusan strategi merupakan sasaran mencapai tujuan akhir. Keputusan ini mencakup ruang lingkup bisnis, produk dan pasar yang harus dilayani dan dilaksanakan, dan kebijakan utama yang diperlukan untuk mengatur pelaksanaan keputusan dalam mencapai sasaran (Glueck dan Jauch, 2004).

Kebijakan adalah pedoman untuk bertindak. Kebijakan menunjukkan bagaimana sumber daya harus dialokasikan dan bagaimana tugas yang diberikan harus dilaksanakan dari tingkat atas sampai tingkat dasar. Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi organisasi dengan tatanan lingkungan dan yang direncanakan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai (Porter ME, 2003).

Menurut Ali Muhammad (2003), komponen-komponen pokok dari manajemen strategi meliputi (1) analisis lingkungan bisnis untuk mendeteksi adanya peluang dan ancaman, (2) analisis profil perusahaan untuk mengidentifikasi adanya kekuatan dan kelemahan, (3) strategi bisnis untuk mencapai tujuan dan perhatian terhadap misi organisasi. Komponen strategi bisnis dikerjakan berdasarkan urutan fungsi pokok manajemen, yakni perencanaan, implementasi dan pengawasan.

Ruang lingkup manajemen strategi meliputi tiga kajian utama, yakni formulasi strategi, implementasi dan evaluasi strategi. *Formulasi strategi* meliputi kegiatan penetapan visi dan misi, kajian internal dan eksternal, rumusan sasaran jangka panjang serta penentuan strategi yang tepat, implementasi strategi antara lain berupa penetapan sasaran tahunan dan alokasi sumber daya, sedangkan evaluasi strategi adalah bagaimana organisasi melakukan pengukuran dan mengevaluasi kinerja (Glueck dan Jauch, 2004).

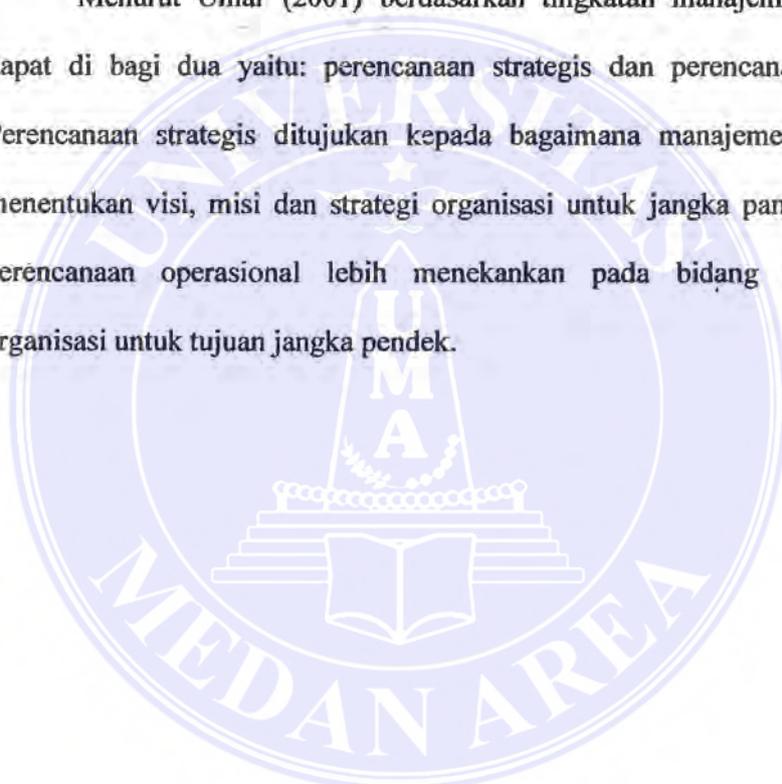
Selanjutnya David (2002) menyatakan proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- a. *Tahap perumusan strategi*, rumusan strategi yang diputuskan harus diperhitungkan agar dapat memberikan keuntungan terbesar bagi perusahaan, dengan kegiatan mulai dari pengembangan misi bisnis, memahami peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal serta menetapkan rencana obyektif jangka panjang.
- b. *Implementasi strategi*, adalah merumuskan untuk merubah strategi yang ditetapkan menjadi suatu tindakan manajemen. Kegiatan pada tahap ini

meliputi kebijakan obyektif tahunan, pengalokasian sumber daya dan memobilisasi pelaku organisasi.

- c. *Evaluasi strategi*, merupakan tahapan akhir dari manajemen strategi dengan kegiatan utamanya adalah meninjau strategi faktor internal dan eksternal yang dijadikan dasar strategi saat ini, mengukur prestasi dan pengambilan tindakan korektif.

Menurut Umar (2001) berdasarkan tingkatan manajemen, perencanaan dapat di bagi dua yaitu: perencanaan strategis dan perencanaan operasional. Perencanaan strategis ditujukan kepada bagaimana manajemen puncak dapat menentukan visi, misi dan strategi organisasi untuk jangka panjang, sedangkan perencanaan operasional lebih menekankan pada bidang fungsional dari organisasi untuk tujuan jangka pendek.



III. BAHAN METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian strategi pengembangan budidaya jamur tiram ini dilaksanakan di Kota Langsa. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa Kota Langsa mempunyai prospek untuk pengembangan budidaya jamur tiram.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada strategi pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Treath*), sehingga dapat ditentukan prioritas strategi dari berbagai alternatif strategi faktor internal dan eksternal. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan terhitung mulai bulan Maret 2015 sampai dengan April 2015.

3.2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode observasi (survey) dan pengamatan di lapangan. Metode survey adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tentang institusi social, ekonomi atau politik dari suatu daerah (Nazir, 2005:56). Objek penelitian ini adalah petani jamur tiram, penyuluh pertanian, dinas pertanian dan akademisi responden inventarisasi faktor internal dan eksternal. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif studi literatur untuk data sekunder dan analisis SWOT

untuk data primer yang diperoleh dengan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan (kuisisioner).

3.3. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung dengan responden, untuk mengetahui faktor-faktor strategis lingkungan eksternal dan internal serta informasi lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Observasi dilaksanakan baik melalui kuesioner maupun wawancara langsung dengan para pakar dan *stakeholder* yang memahami topik penelitian. Jenis data primer dan sumber adalah sebagai berikut:

- Data Inventarisasi Faktor Strategis Eksternal dan Internal diperoleh dari dinas pertanian, petani, penyuluh dan ketua kelompok tani.
- Pembobotan faktor-faktor strategis internal dan eksternal diperoleh dari dinas pertanian, penyuluh, ketua kelompok tani dan akademisi (dosen ahli) diperoleh dari dinas pertanian, penyuluh dan ketua kelompok tani.
- Data analisis QSPM diperoleh dari dinas pertanian, penyuluh dan ketua kelompok tani.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah referensi yang berhubungan dengan judul penelitian serta pengumpulan data dari instansi terkait seperti dinas pertanian, badan pusat statistik, balai penyuluh pertanian kecamatan yang ada di Kota Langsa.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive random sampling* (sengaja), dimana responden untuk penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan responden mempunyai kompetensi dalam pengisian kuisisioner penelitian.

Responden dari petani jamur tiram sebanyak 35 orang, dimana jumlah petani jamur tiram yang ada di Kota Langsa sebanyak 35 orang dan semuanya dijadikan sampel penelitian secara sengaja (*Purposive Sampling*). Responden untuk kuisisioner inventarisasi faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa ditetapkan secara sengaja sebanyak 40 (empat puluh orang) orang, terdiri dari seperti yang tersaji pada Tabel 3.1. berikut;

Tabel 3.1. Daftar Responden Untuk Inventarisasi Faktor-faktor Strategis Eksternal dan Internal

No	Jabatan/Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)
1.	Kadis Pertanian Kota Langsa	1
2.	Kadis Perindustrian dan Perdagangan	1
3.	Penyuluh Pertanian	1
4.	Ketua Kelompok Tani	2
5.	Petani	35
	Jumlah	40

Responden untuk kuisisioner pembobotan faktor-faktor Strategis Eksternal dan Internal dan untuk analisis QSPM terdiri dari tokoh kunci yang terdiri dari personalia seperti tersaji pada Tabel 3.2 berikut;

Tabel 3.2. Daftar Responden Untuk Pembobotan Faktor-faktor Strategis Eksternal dan Internal serta untuk Analisi QSPM

No	Jabatan/ Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Kadis Pertanian	1
2.	Kadis Perindustrian dan Perdagangan	1
2.	Penyuluh Pertanian	1
4.	Ketua Kelompok Tani	2
	Jumlah	5

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Analisis Kelayakan Usaha

Dalam analisis ini indikator kelayakan pengembangan agribisnis jamur tiram dapat dilihat dari rasio pendapatan kotor dan biaya atau *Benefit Cost-Ratio* (BCR) dan didukung oleh analisis keunggulan kompetitif. Suatu komoditi memiliki kelayakan investasi jika nilai BCR > 1,00 makin tinggi nilai BCR, maka makin tinggi pula kelayakan investasi suatu komoditi. Nilai BCR komoditi >1 menggambarkan tingkat keuntungan secara ekonomis serta efisiensi penggunaan modal. Adapun Rumus *Benefit Cost-Ratio* (BCR) adalah sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

dimana :

B/C = *benefit-cost ratio*

Bt = *gross benefit* atau manfaat bruto pada tahun bersangkutan

Ct = *gross cost* atau biaya bruto pada tahun bersangkutan

i = tingkat bunga yang berlaku

t = tahun yang bersangkutan

(Umar, 2003)

Kriteria yang dipakai adalah suatu usahatani dikatakan memberikan manfaat kalau

$B/C > 1$.

3.5.2. Analisis SWOT

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* yaitu untuk menggambarkan mengenai strategi pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa. Dimana akan di ungkapkan dan digali mengenai faktor *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Treaths* (ancaman) yang ada di Kota Langsa dalam rangka untuk pengembangan budidaya jamur tiram. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis *SWOT*.

a. Inventarisasi Faktor-faktor Strategis

Inventarisasi terhadap faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa, dilakukan melalui kajian terhadap data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai institusi terkait. Analisis ini dimaksudkan untuk menyederhanakan dan mengevaluasi faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) serta mengevaluasi faktor-faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman) dalam berbagai sub sistem pengembangan budidaya jamur tiram.

b. Penentuan Bobot Faktor Eksternal dan Internal untuk Analisis QSPM

Dari Hasil inventarisasi faktor-faktor internal dan eksternal, dilakukan pembobotan sebagai bahan untuk analisis QSPM. Penentuan bobot pada masing-masing faktor dilakukan dengan metode *Paired Comparisons* atau yang dikenal dengan Teknik Perbandingan Berpasangan (David, 2002).

Pemberian nilai didasarkan pada perbandingan berpasangan antar dua faktor secara relatif sesuai tingkat kepentingan. Faktor-faktor strategis pada indikator vertikal dan horizontal diberi skor 1, 2 atau 3 secara konsisten. *Nilai 1*

pada matriks tersebut berarti faktor strategis pada indikator horizontal kurang penting dari faktor strategis pada indikator vertical. *Nilai 2* berarti faktor strategis pada indikator horizontal sama penting dengan faktor strategis pada indikator vertical. *Nilai 3* berarti faktor strategis pada indikator strategis horizontal lebih penting dari pada faktor strategis pada indikator vertikal (David, 2002). Matriks penentuan bobot faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa disajikan pada Tabel 3.3. berikut;

Tabel 3.3. Format Penentuan Bobot Faktor-faktor Strategis Yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Budidaya Jamur Tiram

Faktor Strategis	Faktor Strategis							Jumlah	Bobot
	A	B	C	D	E	N		
A	0								
B		0							
C			0						
D				0					
E					0				
.....						0			
N							0		
Total									

Keterangan:

A,B,C,D.....N vertikal = adalah faktor strategis yang disusun vertikal

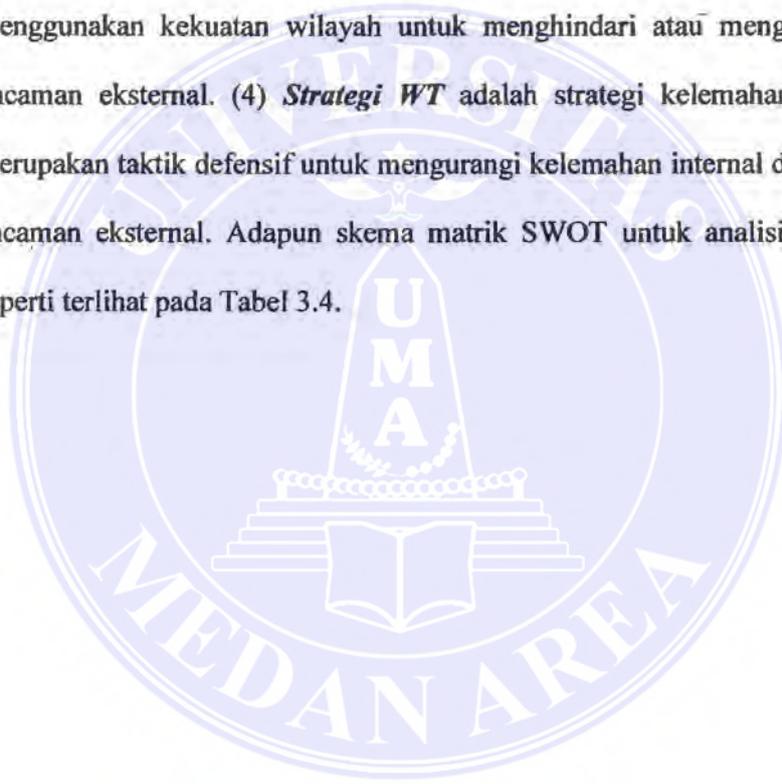
A,B,C,D.....N horizontal = adalah faktor strategis yang disusun horizontal

Keterangan :

Format penentuan bobot yaitu dimana faktor-faktor strategia internal atau eksternal disusun secara horizontal dan vertikal. Kemudian keduanya dimatrikskan secara berpasangan. Jika indikator horizontal kurang penting dari pada indikator vertikal maka diberi nilai 1, jika indikator horizontal sama penting dari pada indikator vertikal diberi nilai dan jika indikator horizontal lebih penting dari pada indikator vertikal diberi nilai 3. Jika antara faktor yang sama jika dipasangkan diberi nilai 0.

c. Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Analisa ini dimaksudkan mencocokkan faktor-faktor internal dan eksternal kunci untuk memperoleh empat alternatif tipe strategi. (1) *Strategi SO* atau strategi kekuatan dan peluang, yakni menggunakan kekuatan internal wilayah untuk memanfaatkan peluang eksternal. (2) *Strategi WO* atau strategi kelemahan dan peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. (3) *Strategi ST* adalah strategi kekuatan dan ancaman, yaitu menggunakan kekuatan wilayah untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. (4) *Strategi WT* adalah strategi kelemahan dan ancaman merupakan taktik defensif untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Adapun skema matrik SWOT untuk analisis penelitian ini seperti terlihat pada Tabel 3.4.



Tabel 3.4. Model Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Faktor Internal	Strengths (S) Kekuatan	Weaknesses (W) Kelemahan
Faktor Eksternal	1. 2. 3. N	1. 2. 3. N
Opportunities (O) Peluang Eksternal	Strategi SO	Strategi WO
1. 2. 3. N	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;"> Penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;"> Minimalisasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang </div>
Threats (T) Ancaman Eksternal	Strategi ST	Strategi SO
1. 2. 3. N	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;"> Penggunaan kekuatan untuk mengatasi ancaman </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;"> Minimalisasi kelemahan dengan menyikapi ancaman </div>

d. Pengambilan Keputusan dengan Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Analisa menggunakan QSPM bertujuan untuk menentukan peringkat atau prioritas strategi serta menetapkan daya tarik relative dari tindakan alternative yang layak. Input untuk analisa QSPM ini adalah hasil inventarisasi dan pembobotan faktor-faktor strategis eksternal dan internal yang berpengaruh dan hasil analisa matriks SWOT seperti telah diuraikan terdahulu. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah analisa QSPM ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat daftar peluang/ancaman lingkungan strategis eksternal dan kekuatan/kelemahan lingkungan strategis dari obyek penelitian (minimal 10) untuk setiap lingkungan strategis.

- b. Memberikan bobot untuk setiap faktor sukses kritis eksternal dan internal.
- c. Meneliti dan mencocokkan matrik-matrik pada analisis SWOT dan mengidentifikasi strategi alternative yang pelaksanaannya harus dipertimbangkan.
- d. Menetapkan nilai daya tarik atau Attractiveness Score (AS), yakni nilai yang menunjukkan ketertarikan relative untuk masing-masing strategi yang terpilih. Nilai AS = 1 berarti tidak menarik, 2 berarti agak menarik, 3 berarti menarik, dan 4 berarti sangat menarik.
- e. Menghitung total nilai AS (TAS) yang ditetapkan berdasarkan hasil perkalian bobot (langkah b) dengan nilai AS (langkah d) dalam setiap baris. Semakin tinggi nilainya berarti alternative strategi tersebut menarik, tetapi pada tahap ini masih didasarkan pada faktor sukses kritis pada baris tersebut.
- f. Menghitung jumlah total nilai AS (TAS) dengan cara menjumlahkan total nilai AS dalam setiap kolom strategi. Nilai tertinggi menunjukkan strategi yang paling menarik dengan telah mempertimbangkan semua faktor sukses eksternal dan internal.

Dari hasil penghitungan dengan menggunakan analisa QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) maka diperoleh nilai *Attractiveness* (AS) dari masing-masing strategi dan nilai *Attractiveness* nya paling tinggi maka akan menjadi prioritas strategi yang akan diimplementasikan dalam rangka pengembangan budidaya jamur tiram di Kota Langsa. Format tabel untuk kuisisioner analisis QSPM disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.5. Format *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Faktor	Bobot	Alternatif Strategi							
		Strategi		Strategi		Strategi		Strategi	
		1		2		3		4	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Internal									
Kekuatan									
1									
2									
Dst									
Kelemahan									
1									
2									
Dst									
Eksternal									
Peluang									
1									
2									
Dst									
Ancaman									
1									
2									
Dst									
Total	STAS								

Keterangan:

AS = Angka Ketertarikan dari Responden

TAS = Angka Perkalian Bobot dan AS

STAS = Total dari AS Masing-Masing Strategi Alternatif

Format QSPM diilustrasikan pada Tabel 3.5. Kolom sebelah kiri terdiri dari faktor-faktor strategis eksternal dan internal hasil inventarisasi faktor-faktor yang berpengaruh. Sedangkan basis teratas terdiri dari alternative strategi yang layak yang merupakan hasil dari matriks SWOT. Pada kolom yang berdampingan dengan faktor-faktor sukses kritis, dituliskan bobot setiap faktor dari hasil pembobotan faktor-faktor strategis. Alternatif strategi yang memiliki STAS tertinggi akan menjadi prioritas tertinggi dalam pengembangan budidaya jamur

tiram di Kota Langsa, disusul alternatif strategi dengan nilai STAS di bawahnya sampai STAS terendah.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Dalam periode budidaya jamur tiram selama 6 bulan diperoleh total penerimaan sebesar Rp. 20.363.200 dan total biaya produksi sebesar Rp. 12.069.323,41. Maka diperoleh perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (B/C rasio) sebesar 1,687, artinya secara analisis B/C rasio usahatani jamur tiram layak untuk dikembangkan di Kota Langsa.
2. Analisis faktor-faktor strategis internal di Kota Langsa nilai jawaban tertinggi pada faktor kekuatan ketersediaan bahan media tanam (total nilai 152), sedangkan nilai jawaban terendah pada faktor kekuatan ketersediaan tenaga kerja (total nilai 110). Nilai jawaban tertinggi pada faktor kelemahan yaitu belum tersedia bibit induk (total nilai 147), sedangkan nilai jawaban terendah pada faktor kelemahan rendahnya pendidikan petani (total nilai 102).
3. Analisis faktor-faktor strategis eksternal di Kota Langsa: nilai jawaban tertinggi pada faktor peluang adanya permintaan (pasar) jamur di Kota Langsa (total nilai 159), sedangkan nilai jawaban terendah pada faktor peluang sangat disukai oleh konsumen semua umur (nilai total 130). Nilai jawaban tertinggi pada faktor ancaman yaitu jamur tiram pesaing (nilai total 157), sedangkan nilai jawaban terendah pada faktor ancaman mudah rusak dalam bentuk segar (nilai total 116).

4. Strategi alternatif yang ditawarkan dalam rangka pengembangan jamur tiram di Kota Langsa adalah:

- Meningkatkan teknologi budidaya jamur tiram (STAS = 6,060)
- Bantuan modal untuk petani berminat mengembangkan budidaya jamur tiram (STAS = 5,880)
- Program sosialisai manfaat jamur tiram (STAS = 5,855)
- Memanfaatkan kelompok tani yang ada untuk pengembangan budidaya jamur tiram (STAS = 5,827)
- Memperbanyak pembuatan rumah jamur tiram untuk meningkatkan produksi (STAS = 5,712)
- Meningkatkan teknologi budidaya jamur tiram (STAS = 5,701)
- Kerjasama dengan ahli untuk memproduksi bibit induk (STAS = 5,692)
- Menggalakan industri rumah tangga pengolahan jamur tiram (STAS = (5,087)

5.2. Saran

Untuk dapat melaksanakan strategi alternatif yang ditawarkan diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Koordinasi Dinas terkait dalam rangka pengembangan jamur tiram untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat pembudidaya jamur tiram di Kota Langsa.
2. Sinkronisasi program antara dinas pertanian dengan dinas lain yang terkait di tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten.
3. Diperlukan partisipasi aktif kelompok tani dan petani dalam rangka pengembangan jamur tiram di Kota Langsa.
4. Kebijakan pembangunan dari pemerintah pusat, provinsi maupun pemerintah kota

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad. 2003. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Jakarta : Pustaka Aman.
- Anwar Chairil. 2001. *Teknologi Budidaya Karet*. Pusat Penelitian Karet Medan.
- Cahyana, Y.A. 2002. *Pembibitan, Pembudidayaan, Analisis Usaha Jamur Tiram*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- David, FR. 2008. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta : Salemba Empat.
- Depfan. 2007. *Tentang Pertanian Indonesia*
- Deptan. 2012. *Tentang Pengembangan Hortikultura*
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2011. *Nilai PDB Komoditas Hortikultura Berdasarkan Harga Berlaku Periode 2007-2009 (Milyar Rp)*. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Jenderal Hortikultura. 2011. *Pedoman Teknologi Penanganan Pascapanen Jamur*. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2011. *Standar Operasional Prosedur (SOP) Penanganan Pascapanen Jamur Tiram*. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2012. *Volume Impor Jamur di Indonesia Tahun 2006-2010*. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2012. *Konsumsi dan Produksi Jamur di Indonesia Tahun 2008-2010*. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2012. *Luas Panen Jamur Tiram Menurut Provinsi Tahun 2008-2009*. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Mariana. 2006. *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Bibit dan Jamur Tiram Putih di PT.Z Kabupaten Bandung, Jawa Barat*. [Skripsi]. Bogor . Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Kinncar, T C. dan Taylor, J. R. 1991. *Marketing Research : An Applied Approach*. 4th Edition. USA : Mc Graw-Hill
- Martawijaya, EI. 2010. *Bisnis Jamur Tiram di Rumah Sendiri*. Bogor : IPB Press

- Noviana, Z. 2011. Analisis Sistem Tataniaga Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) (Studi Kasus Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat). [Skripsi]. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Rosmayanti, S. 2010. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Kasus Kelompok Wanita Tani Hanjuang Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). [Skripsi]. Bogor, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Suriawiria, 2002. *Pengantar untuk Mengenal dan Menanam Jamur*. Bandung : Angkasa Bandung
- Porter ME. 2003. *Strategi Bersaing : Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Maulana A, penerjemah; Hutauruk G, editor; Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Competitive Strategy*.
- Umar, H. 2008. *Strategi Manajemen In Action*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Wisandhini, Y. 2008. Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Pada Perusahaan Tegal Waru Bogor. [Skripsi]. Bogor. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

